

Community Empowerment Through the "Kampung Jajanan" (Snack Village) Program in Kedungsumur Village, Krembung District

[Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Jajanan Di Desa Kedungsumur, Kecamatan Krembung]

Mirsa Pratama Oktavia ¹⁾, Hendra Sukmana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: hendrasukmana@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines how the Snack Village Program in Kedungsumur Village, Krembung District, Sidoarjo, empowers the local community. The local government launched this initiative to encourage Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)—particularly those producing traditional snacks—as an effort to strengthen the local economy. Method: Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation studies involving key parties such as village officials and MSME actors. The results of the study based on community empowerment indicators according to Soeharto show that: (1) planned and collective activities have been running well through collaboration between the village government, associations, MSMEs, and the community; (2) improving community welfare has had a positive impact in the form of increased income and the ability to meet household needs, although still constrained by rising raw material prices and traditional marketing; (3) prioritization for weak and disadvantaged groups has been implemented through the provision of equipment, raw materials, training, grants, and promotions from the government and the private sector; and (4) capacity building has been carried out through training, mentoring, equipment assistance, and increased skills and community participation in developing businesses. Overall, the Snack Village Program in Kedungsumur Village has been running quite well in empowering the community, although it still requires strengthening in the aspects of marketing, business management, and program sustainability.*

Keywords - Community Empowerment in Kedungsumur Village

Abstrak Penelitian ini mengkaji bagaimana Program Desa Camilan di Desa Kedungsumur, Kecamatan Krembung, Sidoarjo, memberdayakan masyarakat setempat. Pemerintah daerah meluncurkan inisiatif ini untuk mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)—khususnya yang memproduksi camilan tradisional—sebagai upaya memperkuat ekonomi lokal. Metode: Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang melibatkan pihak-pihak kunci seperti perangkat desa dan pelaku UMKM. Hasil penelitian berdasarkan indikator pemberdayaan masyarakat menurut Soeharto menunjukkan bahwa: (1) kegiatan yang terencana dan bersifat kolektif telah berjalan baik melalui kerja sama antara pemerintah desa, asosiasi, UMKM, dan masyarakat; (2) peningkatan kesejahteraan masyarakat telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, meskipun masih terkendala kenaikan harga bahan baku dan pemasaran yang masih tradisional; (3) prioritas bagi kelompok lemah dan kurang beruntung telah terlaksana melalui pemberian bantuan peralatan, bahan baku, pelatihan, dana hibah, dan promosi dari pemerintah maupun sektor swasta; dan (4) peningkatan kapasitas telah berjalan melalui pelatihan, pendampingan, bantuan peralatan, serta peningkatan keterampilan dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usaha. Secara keseluruhan, Program Kampung Jajanan di Desa Kedungsumur telah berjalan cukup baik dalam memberdayakan masyarakat, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pemasaran, pengelolaan usaha, dan keberlanjutan program.

Kata Kunci – Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kedungsumur

I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dianggap telah pulih dari krisis moneter, namun masih berjuang menghadapi stagnasi yang ditandai dengan rendahnya pertumbuhan, tingginya kemiskinan, dan tingginya angka pengangguran. Berdasarkan data BPS tahun 2019, jumlah penduduk miskin mencapai 24,79 juta jiwa. Dalam lingkungan yang penuh tantangan ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

memainkan peran penting, dengan jumlah mereka mencapai 65,4 juta unit pada tahun 2019. UMKM telah menunjukkan ketahanan yang lebih besar selama krisis dibandingkan dengan usaha besar dan telah memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan kemiskinan [1]. Namun demikian, kendala seperti terbatasnya akses permodalan, dimana UMKM tidak memiliki koneksi terhadap sumber pendanaan, masih menjadi tantangan yang signifikan sehingga memerlukan strategi pemberdayaan untuk membantu usaha tersebut tumbuh menjadi badan usaha menengah bahkan besar. Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi lokal [2]. Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengatur tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia [3]. Peraturan perundang-undangan ini menetapkan kerangka hukum untuk mendukung pengembangan, pengamanan, dan pemberdayaan UMKM. Melalui undang-undang ini, pemerintah bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong perluasan UMKM yang penting bagi perekonomian bangsa [4]. Undang-undang ini mengatur beberapa komponen, termasuk definisi dan kriteria UMKM, hak dan tanggung jawab pelaku usaha, dan peran pemerintah dalam memberikan dukungan, seperti pendanaan, pelatihan, dan akses ke pasar. Oleh karena itu, UU UMKM dirancang untuk meningkatkan daya saing UMKM, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia [5].

Desa Kedungsumur terletak di wilayah yang kaya akan kekayaan alam dan budaya. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berbagai program yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi ditawarkan di kawasan jajanan desa tersebut. Pada tahun 2008, Bupati Sidoarjo, Win Hendarso, secara resmi meluncurkan inisiatif “Desa Jajanan” di Desa Kedungsumur. Tujuan Program Desa Jajanan selain untuk mendorong pendapatan masyarakat juga menumbuhkan kesatuan sosial dan meningkatkan kemandirian ekonomi warga. Pemerintah daerah mendukung inisiatif ini melalui bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), pemberian hibah yang ditujukan untuk pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Kedungsumur. Dengan bantuan ini, pelaku UMKM dapat lebih mudah memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya. Pada tahun 2017 Dinas Koperasi dan UKM memasang iklan pelengkap di surat kabar Jawa Pos dan mengadakan pelatihan pembuatan makanan penutup seperti Bakpo, Kucur, Onde-Onde, dan Kue Kompyang. Keterampilan yang diperoleh dari sesi ini diharapkan dapat membantu UKM meningkatkan kualitas produk dan daya saing pasar. Untuk lebih membantu UKM, perusahaan Bogasari menyumbangkan tepung terigu untuk usaha di Desa Kedungsumur. Karena tepung merupakan bahan penting dalam pembuatan kue, kontribusi ini membantu UMKM menurunkan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan.

Tabel 1: Pada Tahun 2011 pelaku UMKM berjumlah 11 orang dengan berbagai jenis jajanan tradisional sebagai berikut:

No	Pelaku UMKM	Jajanan Tradisional
1	Melani	Tahu Bakso, Tahu Walik, dan Siomay.
2	Samsul Arifin	Roti Goreng dan Cakuwe.
3	Munir	Sunduk Urut, Klanting, dan Getuk Lindri.
4	Rodiah	Perut Ayam.
5	Amanah	Risoles.
6	Umrotin	TrangBulan, dan Lemper.
7	Sunarti	Kue Lapis, dan Kucur.
8	Selamet Budianto	Roti Goreng.
9	Titik	Getuk Lindri.
10	Sulia	Pastel.
11	Muntalip	Kue Lumpur.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga turut berkontribusi dalam pemberdayaan dengan memberikan donasi alat timbang dan alat pengemasan, alat timbang penting untuk menjamin keakuratan dalam produksi, sedangkan alat kemasan yang baik akan meningkatkan daya tarik produk di pasaran. Dengan alat ini, UMKM dapat meningkatkan kualitas produk dan memenuhi harapan konsumen. Sebuah program JTV TV pernah meliput pembuatan kampung jajanan di Desa Kedungsumur, memberikan paparan produk lokal yang lebih luas dan menarik konsumen dari luar desa. Dua puluh lima pemilik UMKM juga memanfaatkan pinjaman bank untuk mendanai usahanya. Pinjaman ini digunakan untuk membeli bahan baku, peralatan produksi, dan biaya opsional lainnya. Dengan adanya akses permodalan, para pemilik UMKM tersebut dapat menjalankan usahanya dengan lebih efisien dan berpotensi berkembang [6]. Pemberdayaan di Desa Kedungsumur merupakan contoh nyata kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat dalam mengembangkan UMKM. Peran pemerintah dalam Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Jajan adalah dengan bekerjasama dengan instansi pemerintah daerah. Melalui kerjasama ini, pemerintah desa dapat melaksanakan berbagai program pemberdayaan yang fokus pada pengembangan jajanan tradisional. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk mempromosikan dan memperkenalkan pemberdayaan jajanan tradisional di Desa Kedungsumur.

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Jajanan merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Sebelum dilaksanakannya program pelatihan pembuatan kue, aktivitas usaha mikro di Kampung Jajanan masih tergolong terbatas. Jumlah pelaku UMKM yang aktif pada saat itu hanya 11 orang, dengan keterbatasan pada aspek keterampilan produksi, variasi produk, manajemen. usaha, serta strategi pemasaran. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui peran aktif Dinas Koperasi, dilakukan program pelatihan pembuatan kue Bakpo, Kucur, Onde-onde dan Compyang sebagai bentuk intervensi pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam pengolahan produk, tetapi juga memberikan pemahaman terkait standar kualitas produk, inovasi rasa dan bentuk, pengemasan, serta pengenalan dasar manajemen usaha. Hasil dari pelaksanaan pelatihan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kampung Jajanan. Setelah program pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan jumlah pelaku UMKM dari 11 orang menjadi 26 orang. Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap peluang usaha di sektor kuliner, khususnya produk jajanan dan kue. Selain itu, pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, diversifikasi jenis kue yang dihasilkan, serta daya saing UMKM di pasar lokal. Secara keseluruhan, program pelatihan pembuatan kue yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi terbukti menjadi sarana efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat mampu menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik dalam peningkatan jumlah pelaku UMKM maupun dalam pengembangan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat Kampung Jajanan.

Tabel 2: Pada tahun 2025, jumlah pelaku UMKM berjumlah orang dengan berbagai jenis jajanan tradisional sebagai berikut:

No	Pelaku UMKM Desa KedungSumur	Jajanan Tradisional
1	Melani	Tahu Bakso, Tahu Walik, dan Siomay.
2	Samsul Arifin	Roti Goreng dan Cakuwe.
3	Munir	Sunduk Urut, Klanting, dan Getuk Lindri.
4	Rodiah	Perut Ayam.
5	Amanah	Risoles.
6	Umrothin	Kucur, TrangBulan, dan Lemper.
7	Sunarti	Bakpo, Kue Lapis, dan Kucur.
8	Selamet Budianto	Roti Goreng.
9	Titik	Getuk Lindri.
10	Sulia	Pastel.

11	Muntalip	Kue Lumpur.
12	Suhar	Roti Goreng, Cenil, Kompyang.
13	Kunaina	Minuman Jamu Kuning, Onde-Onde.
14	M. Tosin	Aneka Jamu.
15	Kusemo	Onde-Onde, Kucur, Kompyang.
16	Hasanah	Molen, Kucur.
17	Muidin	Roti Goreng, Cakuwe.
18	Ike	Klepon, Cenil, Kucur
19	Lamani	Ote-Ote Ayam. Kompyang, Bakpo
20	Suparti	Ote-Ote Ayam, Onde-Onde, Kucur, Bakpo
21	Karianto	Getuk Lindri, Gempo
22	Ifa	Getuk Lindri, Gempo, Bakpo
23	Sulis	Kue Lapis
24	Anisah Dwi	Bakpo, Sunduk Urut, Kelepon
25	Erna	Lumpia, Risoles
26	Rina	Roti Goreng, Kompyang

Tabel di atas menunjukkan 26 UMKM di Desa Kedungsumur yang memproduksi berbagai macam kue tradisional salah satunya adalah kue kompyang, onde-onde, kucur, bakpo dan kelepon sebagai jenis kue yang banyak diminati oleh masyarakat Desa Kedungsumur karena pertama, kue tersebut memiliki citra rasa yang khas dan terjaga dan bahkan berhasil ditingkatkan kualitasnya melalui penerapan hasil pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi kedua, bahan baku yang digunakan relatif mudah diperoleh dan terjangkau sehingga harga jual produk dapat disesuaikan dengan daya beli masyarakat setempat ketiga, kue tradisional ini sering dikonsumsi sebagai jajanan harian maupun pada acara sosial dan keagamaan, seperti hajatan dan kegiatan desa, sehingga permintaannya cenderung stabil. Desa Kedungsumur juga memiliki komunitas UMKM yang resmi berdiri pada tanggal 24 Desember 2008 yang diketuai oleh Ibu Anisah Dwi Susanti. Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk mengelola dana hibah yang diberikan oleh pemerintah setempat untuk membantu masyarakat Kampung Jajanan dalam mengembangkan usahanya. Hibah ini diberikan kepada anggota masyarakat untuk digunakan sebagai tambahan modal. Asosiasi berharap dana tersebut dapat dikelola agar dapat dimanfaatkan secara efektif oleh UMKM. Namun dana yang ada kini telah habis dan belum ada kemajuan berarti dalam upaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat dukungan awal dari pemerintah, pengelolaan dana atau upaya yang dilakukan belum menghasilkan pertumbuhan seperti yang diharapkan oleh pemerintah daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Pemberdayaan Desa Melalui Program Desa Jajan (Siti Taslimatul Umah, 2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan kewirausahaan ini dapat memberdayakan karena masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Gores Jaya untuk menjadi lapangan bagi masyarakat desa setempat (Suhermanto, 2020). Pemberdayaan Pelaku UMKM Pada Dinas Koperasi, dan Perdagangan (KOPUMAG) Kabupaten Maros, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM di Kabupaten Maros belum berjalan maksimal, disebabkan oleh kendala penyediaan infrastruktur dan layanan penyuluhan yang tidak berjalan lancar (Abizar et al., 2021). Analisis Strategi Pondok Pesantren Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Pandemi Covid-19 : Studi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Sumatera Selatan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi oleh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat selama pandemi Covid-19. Melalui pelatihan, pembinaan, UMKM, dan pengembangan unit usaha pesantren, masyarakat terbantu secara ekonomi dan memiliki daya tahan lebih baik menghadapi krisis. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang mengalami ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi internal maupun

eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas UMKM juga akan menentukan jumlah uang yang beredar, yang berarti perekonomian semakin berkembang [8]. Berdasarkan observasi lapangan terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Jajanan di Desa Kedungsumur Kecamatan Krembung. Pertama, kenaikan harga bahan pokok. Kedua, dari sektor pemasaran yang masih menggunakan cara tradisional. Ketiga, dana hibah yang diberi oleh pemerintah untuk memperdayakan kampung jajanan telah habis. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Jajanan di Desa Kedungsumur masih diperlukan. Pertama, kenaikan harga bahan baku menyebabkan biaya produksi meningkat dan keuntungan pelaku UMKM menurun. Kondisi ini menyulitkan pelaku usaha dalam mempertahankan harga jual dan keberlanjutan usahanya, sehingga diperlukan pemberdayaan dalam pengelolaan biaya, efisiensi produksi, dan akses permodalan. Kedua, promosi yang masih dilakukan secara tradisional menyebabkan produk UMKM sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan media sosial dan marketplace membuat produk lokal belum dikenal secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas dalam pemasaran digital dan pengembangan produk agar daya saing UMKM meningkat. Ketiga, anggaran hibah yang telah habis menunjukkan bahwa bantuan modal belum dapat menjamin keberlanjutan usaha. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pengelolaan modal, pengembangan usaha, dan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, kenaikan harga bahan baku, keterbatasan promosi, dan habisnya anggaran hibah menjadi alasan penting perlunya pemberdayaan masyarakat di Desa Kedungsumur agar UMKM mampu berkembang, beradaptasi terhadap perubahan, dan menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.[9].

Berdasarkan penelitian diatas maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi hasil penelitian dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui program kampung jajanan di Desa Kedungsumur Kecamatan Krembung dengan menggunakan teori (Soeharto 2011:50). pemberdayaan mempunyai arti dorongan atau motivasi, bimbingan, dan bantuan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mandiri, upaya tersebut merupakan tahapan proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan yang dapat melalui beberapa indikator antara lain: 1) Kegiatan yang terencana dan kolektif, yaitu menunjukkan upaya yang dilakukan secara sistematis dan melibatkan peran serta banyak pihak. 2) Peningkatan kehidupan masyarakat, yaitu fokus utama kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. 3) Prioritas pada kelompok lemah dan kurang beruntung, yaitu kegiatan ini harus memberikan perhatian khusus pada kelompok yang paling membutuhkan. 4) Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas, yaitu Peningkatan kapasitas mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu dan masyarakat untuk memberdayakan mereka [10].

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus utama Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Jajanan di Desa Kedungsumur. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dengan tujuan mempelajari keadaan suatu objek atau fenomena dengan memberikan penjelasan melalui uraian sesuai fakta yang terjadi di lapangan secara jelas dan penulis dijadikan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data [11]. Menurut Sugiyono (2010:147) Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Jajanan di Desa Kedungsumur [12]. Lokasi penelitian yang dijadikan lokasi penelitian adalah di Desa Kedungsumur Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo karena diketahui terdapat indikasi permasalahan.

Fokus penelitian menggunakan konsep teoritis (Soeharto 2011:50) sebagai alat analisis pemberdayaan masyarakat, yang terdiri dari 4 indikator yaitu: 1) Kegiatan terencana dan kolektif. 2) Meningkatkan kehidupan masyarakat. 3) Prioritas pada kelompok lemah atau kurang beruntung. 4) Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui purposive sampling yaitu teknik pemilihan narasumber atau informan yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap mempunyai informasi yang diperlukan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2011:68) purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Pelaku UMKM. Jenis data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi [13]. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles Huberman (1984), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data adalah pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Reduksi data, di sisi lain, melibatkan pemilihan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, dimana data yang dipilih diorganisasikan untuk mencapai suatu

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang Terencana dan Kolektif

Indikator kegiatan yang terencana dan bersifat kolektif merujuk pada tanda atau tolok ukur yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan telah direncanakan dengan baik dan melibatkan partisipasi bersama dari berbagai pihak. Menurut Soeharto (2011:50), kegiatan yang terencana dan bersifat kolektif adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan kerja sama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terjadi berkat kerja sama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berikut ini adalah wawancara dengan Bapak Edi, Kepala Desa Kedungsumur, Kecamatan Krembung.

"Melalui sinergi antara UMKM dan masyarakat, para pelaku UMKM dapat saling mendukung, berbagi sumber daya, dan memperkuat jaringan mereka, sehingga proses pemberdayaan menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini juga membantu UMKM beradaptasi lebih baik terhadap tantangan ekonomi saat ini." (Wawancara pada 20 Maret 2025).

Penjelasan mengenai pertanyaan tersebut ditekankan oleh Ibu Sunarti, seorang pelaku UMKM, yang mengungkapkan betapa pentingnya keberadaan asosiasi bagi pemberdayaan Desa Camilan, sebagai berikut.

"Keberadaan asosiasi ini sangat penting bagi pemberdayaan desa camilan. Asosiasi tersebut menjadi wadah bagi para pelaku usaha desa untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mengembangkan usaha mereka." (Wawancara pada 20 Maret 2025).

Mengenai pernyataan dari Ibu Anisah Dwi selaku Ketua Asosiasi, beliau menyampaikan pernyataan sebagai berikut.

"Sebagai ketua asosiasi, saya sangat optimistis bahwa program kampung jajanan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kami ingin menciptakan wadah bagi pelaku usaha lokal untuk memamerkan produk mereka, sekaligus menarik pengunjung untuk menikmati kuliner khas daerah. Selain itu, program ini juga bertujuan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya kewirausahaan dan inovasi dalam bisnis. Melalui kolaborasi yang baik antarwarga, kami yakin kampung jajanan dapat menjadi penggerak ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan bersama." (Wawancara pada 20 Maret 2025).

Pemerintah Desa Kedungsumur memegang peranan penting dalam program pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui inisiatif "Kampung Jajanan" (Snack Village). Salah satu langkah strategis yang diambil

adalah menjalin kemitraan dengan berbagai instansi pemerintah daerah. Melalui kerja sama ini, pemerintah desa tidak hanya dapat melaksanakan berbagai program pemberdayaan, tetapi juga memusatkan upayanya pada pengembangan camilan tradisional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya setempat. Tujuan utama dari kerja sama ini adalah untuk mempromosikan dan memperkenalkan camilan tradisional khas Desa Kedungsumur kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Inisiatif ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan usaha lokal, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang ada. Selain itu, program ini berpotensi menarik wisatawan, sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa secara keseluruhan. Melalui upaya ini, Pemerintah Desa Kedungsumur berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal. Hal ini dikarenakan pemerintah desa memprioritaskan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Sekretaris Desa Kedungsumur, Bapak Erwin [15].

"Peran desa dalam upaya pemberdayaan ini, Mbak, adalah dengan menjalin kerja sama bersama instansi pemerintah. Sebagai contoh, kami mempromosikan produk-produk yang dihasilkan di Desa KedungSumur. Berkat kerja sama dengan berbagai instansi tersebut, camilan khas desa ini laris terjual dan banyak pula pesanan yang datang dari restoran. Kami bahkan pernah menerima pesanan sebanyak 1.000 buah kue compyang dari sebuah restoran. Berawal dari situ, camilan desa ini pun menjadi semakin dikenal luas, Mbak" (Hasil Wawancara, 25 Maret).

Tabel 3: Data Kegiatan yang diperdayakan di Desa Kedungsumur Kampung jajanan sebagai berikut:

NO	Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Sasaran
1.	Pembentukan dan kegiatan asosiasi UMKM	Wadah untuk berkoordinasi, berbagi informasi, pengetahuan, dan saling mendukung antar pelaku usaha.	Seluruh pelaku UMKM Desa Kedungsumur
2.	Pelatihan pembuatan jajanan tradisional	Pelatihan pembuatan Bakpo, Kucur, Onde-onde, Kompyang, dan jajanan lainnya.	Pelaku UMKM dan masyarakat yang ingin memulai usaha
3.	Kerja sama dengan instansi pemerintah	Pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta instansi lainnya dalam mendukung UMKM.	Pelaku UMKM yang membutuhkan dukungan usaha
4.	Promosi produk UMKM secara bersama	Mempromosikan produk melalui kerja sama dengan pemerintah, instansi, media, dan kegiatan desa.	Pelaku UMKM dan produk jajanan tradisional
5.	Pengelolaan dana hibah	Pengelolaan dan pembagian bantuan modal, bahan baku, alat timbang, dan alat pengemasan.	UMKM, terutama yang memiliki keterbatasan modal dan peralatan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang terencana dan bersifat kolektif dalam pemberdayaan UMKM di Desa Kedungsumur meliputi pembentukan dan kegiatan asosiasi UMKM, pelatihan pembuatan jajanan tradisional, promosi produk secara bersama, kerja sama dengan instansi pemerintah, pengelolaan bantuan dan hibah, serta kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman antar pelaku UMKM. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai pihak, yaitu pemerintah desa, asosiasi, pelaku UMKM, instansi pemerintah, dan masyarakat. Sasaran utama kegiatan

adalah pelaku UMKM dan masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, keterampilan, maupun sarana usaha. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga terlibat dalam proses produksi, promosi, kerja sama, dan pengembangan usaha. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut menunjukkan adanya proses pemberdayaan melalui peningkatan partisipasi, kemampuan, dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan UMKM. Sesuai dengan kenyataan di lapangan, terdapat kerja sama antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan; hal ini sejalan dengan teori Soeharto (2011:50) mengenai kegiatan terencana dan kolektif yang dilaksanakan secara sistematis serta melibatkan kerja sama antarindividu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama [16].

Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dapat diukur melalui peningkatan taraf hidup dan partisipasi masyarakat. Menurut Soeharto (2011:50), indikator ini digunakan untuk menetapkan sasaran yang selaras dengan tujuan program. Berikut adalah ringkasan mengenai pihak-pihak yang memperoleh manfaat dari program pemberdayaan desa sentra camilan yang dijalankan oleh UMKM. Informasi ini didasarkan pada wawancara dan observasi penelitian terhadap UMKM, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Melani.

"Ya, syukurlah, Bu, keuntungan dari penjualan camilan bisa mencukupi kebutuhan makan sehari-hari dan biaya perbaikan rumah, sementara sisanya bisa ditabung. Dulu saya hanya ibu rumah tangga tanpa penghasilan, tetapi berkat program desa camilan ini, saya bisa memiliki penghasilan sendiri. Namun memang begitu kondisinya, Bu; kalau harga bahan baku naik, kadang sulit menentukan harga jualnya. Kita harus pintar-pintar mengelolanya, tapi tidak apa-apa meski u.untungnya kecil, yang penting modal saya kembali, Bu" (Wawancara tanggal 25 Maret 2025).

Pernyataan Ibu Melani juga didukung oleh pernyataan Ibu Ike, seorang pemilik UMKM, sebagai berikut.

"Ya, betul sekali, Bu. Dulu saya juga seperti itu, seorang ibu rumah tangga tanpa penghasilan yang hanya mengandalkan penghasilan suami. Uangnya hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah anak-anak. Namun, sejak adanya Program Camilan Desa, saya memiliki penghasilan dan tabungan sendiri, serta mampu merenovasi rumah. Meskipun pemasaran kami masih menggunakan cara tradisional—berbeda dengan zaman sekarang di mana segalanya dilakukan lewat media sosial seperti berjualan di Shopee, TikTok, dan sebagainya yang tentu jangkauannya lebih luas dan lebih dikenal orang luar—rasa camilan kami sebenarnya tidak jauh berbeda dengan camilan buatan rumah biasa." (Wawancara pada 26 Maret 2025).

Tabel 4: Data Pendapatan Per hari pelaku UMKM sebagai berikut :

No	Uraian	Ibu Ike	Ibu Melani
1.	Modal awal; yang digunakan	Rp. 500.000	Rp. 600.000
2.	Pembelian bahan baku	Rp. 350.000	Rp. 400.000
3.	Minyak, gas, bumbu dan bahan pendukung	Rp. 75.000	Rp. 85.000
4.	Krmasan/biaya lainnya	Rp. 25.000	Rp. 30.000
5.	Total biaya produksi	Rp. 450.000	Rp. 515.000
6.	Hasil penjualan/omzet	Rp. 650.000	Rp. 750.000
7.	Keuntungan bersih	Rp. 200.000	Rp. 235.000
8.	Kondisi Usaha	Untung	Untung

Dengan demikian, kedua pelaku UMKM **tidak mengalami kerugian**, tetapi keuntungan yang diperoleh masih tergolong terbatas. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan informan bahwa ketika harga bahan baku meningkat, mereka harus menyesuaikan pengelolaan usaha dan terkadang mempertahankan harga jual agar produk tetap terjangkau. Berdasarkan hasil wawancara dan situasi saat ini, dapat disimpulkan bahwa Program Camilan Desa efektif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan akibat kenaikan harga bahan baku dan metode pemasaran yang masih bersifat tradisional. Meskipun demikian, antusiasme masyarakat terhadap program ini tergolong tinggi. Warga menunjukkan keinginan kuat untuk terus mengembangkan produk camilan lokal, seperti aneka kue, gorengan, dan jenis camilan lainnya. Dukungan dari pemerintah desa dan instansi terkait sangatlah penting untuk menyediakan pelatihan, akses permodalan, serta bantuan dalam pemasaran digital. Dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan pada aspek manajemen bisnis dan pemasaran, program Desa Camilan di Desa Kedungsumur memiliki potensi besar untuk menjadi model pemberdayaan masyarakat yang sukses dan berkelanjutan. Fakta-fakta di atas sejalan dengan teori Soeharto (2011:50) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan desa sentra camilan di Desa Kedungsumur belum berjalan sesuai rencana. Hal ini dikarenakan masih adanya berbagai hambatan atau permasalahan, seperti kenaikan harga bahan baku dan metode pemasaran yang masih bersifat tradisional. Kendati demikian, program pemberdayaan desa sentra camilan ini tepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat karena menyasar UMKM. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan melalui Program Desa Sentra Camilan dalam hal peningkatan taraf hidup masyarakat belum berjalan secara optimal [8].

Prioritas Bagi Kelompok Lemah dan Kurang Beruntung

Indikator prioritas bagi kelompok lemah dan kurang beruntung mencakup penyediaan bantuan serta dukungan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut teori Soeharto (2011:50), pemberian prioritas kepada kelompok lemah dan kurang beruntung tercermin dalam upaya menciptakan program yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini mencakup penyediaan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan pelatihan yang diperlukan untuk memberdayakan mereka. Namun, wawancara dan temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya memprioritaskan kelompok lemah dan kurang beruntung tersebut sudah berjalan. Hal ini dikarenakan adanya bantuan signifikan dari pemerintah, pihak desa, dan sektor swasta untuk memberdayakan warung makan agar dapat berkembang lebih lanjut. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus menyesuaikan program-program yang ada guna menjangkau dan memberdayakan kelompok rentan serta kurang beruntung. Menurut teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Soeharto (2006:76), pemberdayaan merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat beserta potensi kemampuan yang mereka miliki [17]. Pemberdayaan masyarakat senantiasa melibatkan dua pihak yang saling berkaitan: masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak terkait sebagai pihak yang melakukan pemberdayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya memprioritaskan kelompok rentan atau kurang beruntung berjalan dengan baik berkat adanya bantuan dari pihak desa, pemerintah, dan sektor swasta [18]. Berikut adalah wawancara dengan Bapak Edi, Kepala Desa Kedungsumur:

"Terdapat pula dukungan pemerintah bagi UMKM, seperti pemberian dana hibah, bantuan promosi melalui surat kabar, penyelenggaraan pelatihan pembuatan kue, serta penyediaan peralatan penimbangan dan pengemasan bagi warga yang belum memiliki fasilitas pembuatan kue. Selain itu, ada pula JTV yang meliput kegiatan pembuatan kue dan menayangkannya dalam pemberitaan media. Hal ini secara tidak langsung turut membantu mempromosikan dan memperkenalkan produk-produk buatan Desa Kedungsumur. Terdapat juga perusahaan swasta, Bogasari, yang menyumbangkan tepung terigu kepada UMKM di sini" (Wawancara pada 27 Maret 2025).

Pernyataan Bapak Edi juga didukung oleh Bapak Erwin selaku Sekretaris Desa sebagai berikut:

"Ya, Bu, alhamdulillah, dukungan dari pemerintah dan sektor swasta telah memberikan motivasi kepada UMKM untuk melanjutkan bisnis mereka." (Wawancara pada 27 Maret 2025).

Berikut adalah pernyataan dari Ibu Melani, ketua asosiasi sekaligus pemilik UMKM:

"Ya, betul sekali, Bu. Asosiasi ini dibentuk di sini untuk mengelola dana hibah yang bersumber dari APBD. Anggaran tersebut dibagi rata kepada para pelaku UMKM,

dan semuanya mendapatkan pasokan tepung dari Bogasari. Karena jumlah peralatan pengemasan dan timbangan yang disediakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan terbatas, saya sedang mendata UMKM mana saja yang memenuhi syarat untuk menerima bantuan. Saya tidak pilih kasih; saya melihat UMKM mana yang memang kekurangan fasilitas yang diperlukan. Sejauh ini, syukurlah, Bu, sejak 'desa sentra camilan' ini dibentuk pada tahun 2009, perkembangannya sudah cukup signifikan." (Wawancara tanggal 27 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan situasi saat ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian prioritas bagi kelompok rentan dan kurang mampu telah dilaksanakan dengan tepat. Berikut adalah wawancara dengan Ibu Sunarti mengenai penerima bantuan dari Dinas Perindustrian:

"Saya sangat bersyukur dan berterima kasih atas dukungan dari pemerintah dan Dinas Perindustrian yang telah menyediakan peralatan timbangan. Peralatan ini sangat membantu saya dalam proses pembuatan camilan, khususnya dalam menakar bahan-bahan agar hasilnya konsisten dan efisien. Sebelumnya, modal saya sangat terbatas untuk membeli peralatan dan perlengkapan modern bagi usaha kue saya. Namun, berkat bantuan dari pemerintah dan Dinas Perindustrian, syukurlah, kini saya memiliki peralatan dan perlengkapan yang modern serta memadai." (Wawancara tanggal 27 Maret 2025).

Pernyataan Ibu Sunarti juga didukung oleh Bapak Suhar, seorang penerima bantuan dari dinas perindustrian, sebagai berikut:

"Saya juga merasa sangat terbantu oleh dukungan dari Dinas Perindustrian, khususnya timbangan yang saya terima. Dengan alat ini, pekerjaan menjadi lebih mudah, serta hasilnya lebih seragam dan dapat diselesaikan dengan cepat." (Wawancara 27 Maret 2025).

Pernyataan Ibu Umrotin berbunyi sebagai berikut:

"Benar sekali, Bu. Dulu, modal saya hanya cukup untuk membeli bahan baku; saya tidak mampu membeli perlengkapan lain seperti timbangan. Namun, seiring berjalannya waktu dan dimulainya program camilan desa, bantuan pemerintah terus mengalir—mulai dari bantuan tepung, pelatihan pembuatan kue, hingga timbangan dan dukungan promosi. Syukurlah, kini saya semakin termotivasi untuk melanjutkan usaha ini. Saya sudah memiliki timbangan yang merupakan bantuan dari pemerintah dan Dinas Perindustrian." (Wawancara, 27 Maret 2025)

Dukungan bagi UMKM, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, juga telah ditunjukkan [19]. Fakta-fakta tersebut sejalan dengan teori Soeharto (2011:50) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan desa sentra camilan di Desa Kedungsumur yang memprioritaskan kelompok rentan dan kurang beruntung telah berjalan dengan lancar, sebagaimana tercermin pada kondisi UMKM tersebut.

Dilaksanakan Melalui Program Peningkatan Kapasitas

Indikator peningkatan kapasitas mencakup beberapa aspek penting yang dapat diukur untuk menilai efektivitasnya. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat merupakan indikator utama yang dapat diukur melalui kegiatan pelatihan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam program juga sangat penting, karena tingkat keterlibatan dan kontribusi mereka dalam proses pemberdayaan dapat menunjukkan sejauh mana program tersebut diterima dan diinternalisasi [20]. Berdasarkan teori Soeharto (2011:50) mengenai indikator program peningkatan kapasitas, program tersebut mencakup empat aspek penting: tindakan yang terencana dan bersifat kolektif, peningkatan taraf hidup masyarakat, serta memprioritaskan kelompok masyarakat yang rentan. Indikator-indikator ini bertujuan untuk memastikan efektivitas program dalam memberdayakan masyarakat. Berdasarkan teori Soeharto (2011:50), bukti menunjukkan bahwa program "Kampung Jajanan"

telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan Desa Kedungsumur. Indikator-indikator tersebut meliputi: pertama, kegiatan yang terencana dan bersifat kolektif; kedua, peningkatan taraf hidup masyarakat; ketiga, memprioritaskan kelompok rentan dan kurang beruntung; serta keempat, memprioritaskan melalui program pengembangan kapasitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan kapasitas yang dilaksanakan di Desa Kedungsumur melalui program *Snack Village* telah menunjukkan hasil positif dalam memberdayakan masyarakat [21]. Melalui tindakan yang terencana dan kolektif, masyarakat tidak hanya terlibat dalam proses perencanaan tetapi juga dalam pelaksanaan program, yang berdampak langsung pada peningkatan taraf hidup mereka. Selain itu, fokus pada kelompok rentan dan kurang beruntung memastikan bahwa manfaat program dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga mengurangi kesenjangan sosial yang ada. Berdasarkan teori tersebut, fakta di lapangan menunjukkan bahwa Program Kampung Jajanan telah cukup berhasil dalam mengembangkan Desa Kedungsumur. Hal ini terlihat jelas melalui keempat indikator yang telah disebutkan sebelumnya [22].

Hasil wawancara mendukung hal ini. Ibu Sunarti, salah satu penerima bantuan peralatan dari Dinas Perindustrian, menyatakan:

"Saya sangat bersyukur dan berterima kasih atas dukungan pemerintah dan Dinas Perindustrian yang telah menyediakan timbangan. Alat ini sangat membantu proses produksi camilan saya, terutama dalam menakar bahan-bahan untuk memastikan hasil yang konsisten dan efisien." (Wawancara, 27 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis dan efisiensi kerja, sekaligus mencerminkan pelaksanaan program yang terencana dengan baik serta dukungan terhadap proses produksi kolektif masyarakat. Sementara itu, Ibu Anisah, seorang pemilik usaha kecil di Kampung Jajanan, juga menyatakan:

"Sebelumnya, saya hanya bisa membuat camilan untuk keluarga. Setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari program ini, kini saya bisa berjualan dan membantu menopang ekonomi keluarga. Saya juga senang bisa belajar dari ibu-ibu lainnya, yang membuat saya semakin termotivasi." (Wawancara, 28 Maret 2025).

Partisipasi aktif masyarakat dalam program ini juga merupakan indikator penting dari rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap keberhasilannya. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Dengan demikian, program pengembangan kapasitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya membangun komunitas yang lebih kuat dan berdaya. Secara keseluruhan, keberhasilan program Kampung Jajanan di Desa Kedungsumur dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang diidentifikasi oleh Soeharto. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, diharapkan program serupa dapat terus dikembangkan guna mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan [23].

VII. SIMPULAN

Inisiatif Desa Camilan di Desa Kedungsumur terbukti efektif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada awalnya, kegiatan dilaksanakan secara terkoordinasi dan sistematis dengan melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kelompok masyarakat setempat, serta pemerintah desa, sejalan dengan kerangka kerja Soeharto (2011). Kerja sama ini tidak hanya memperkuat usaha lokal tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat melalui berbagai pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh berbagai pemangku kepentingan. Kedua, inisiatif ini berhasil memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, khususnya bagi para ibu rumah tangga yang kini memiliki penghasilan sendiri. Kendati demikian, tantangan seperti kenaikan harga bahan baku dan praktik pemasaran konvensional masih ada, yang perlu diatasi melalui pelatihan manajemen dan penerapan perangkat digital. Ketiga, program ini berfokus mendukung kelompok rentan dan kurang mampu dengan

memberikan bantuan penting—seperti peralatan produksi, pendanaan, pelatihan, dan upaya promosi—yang telah membantu mereka menjadi lebih mandiri dan berdaya. Keempat, peningkatan kapasitas masyarakat terlihat jelas melalui tingginya tingkat partisipasi, pengembangan keterampilan, dan dukungan dari instansi pemerintah. Secara keseluruhan, inisiatif ini menampilkan pendekatan pemberdayaan yang komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan. Inisiatif Desa Camilan (Kampung Jajanan) di Desa Kedungsumur telah menunjukkan hasil positif dalam memberdayakan masyarakat melalui upaya yang terorganisasi dan kolektif. Kolaborasi antara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kelompok lokal, serta pemerintah desa telah membangun kemitraan yang kuat dalam berbagai aspek, seperti pelatihan, promosi produk, dan dukungan dari organisasi terkait. Inisiatif ini telah memberikan manfaat nyata, khususnya bagi para ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan; namun, tantangan seperti kenaikan harga bahan baku dan penggunaan metode pemasaran tradisional masih tetap ada. Oleh karena itu, perhatian lebih terhadap pendampingan usaha, pelatihan manajemen, dan strategi pemasaran digital sangatlah penting untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Jajanan di Desa Kedungsumur Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kedungsumur, khususnya Kepala Desa, Sekretaris Desa, pengurus Asosiasi UMKM, serta seluruh pelaku UMKM Kampung Jajanan yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kesempatan kepada penulis selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Koperasi dan UKM serta instansi terkait yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan terhadap pemberdayaan UMKM di Desa Kedungsumur. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan keterangan dan pengalaman selama proses wawancara, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data, observasi, dokumentasi, hingga penyusunan artikel jurnal ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan referensi bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat dan UMKM berbasis potensi lokal.

REFERENSI

- [1] T. Tambunan, “Bukti Terkini Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Kewirausahaan Global*, vol. 9, tidak. 1, Desember 2019, doi: 10.1186/s40497-018-0140-4.
- [2] B. Rifa'i, “Efektivitas pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan dalam program pengembangan labsite pemberdayaan masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo,” *Kebijakan dan Manajemen Publik*, vol. 1, tidak. 1, hal.130–136, 2013.
- [3] “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA.”
- [4] S. Nabila, S. Putri Ananda, M. Ridho Alfari, A. R. Satriana, dan F. Siswajanthi, “Analisis Peraturan Perundang-Undangan Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM),” [Online]. Tersedia: <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/>
- [5] M. Shindi Baringbing, J. Soemantri Brojonegoro No, dan B. Lampung, “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA BANDAR LAMPUNG,” 2022.
- [6] E. Rining Nawangsari, “ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA USAHA MENENGAH KECIL DAN MIKRO (UMKM) (Studi di UMKM Pengrajin Batik Kampoeng Jetis dan Pengrajin Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo),” *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, vol. 1, tidak. 1, hal. 12–16, 2019.
- [7] Irizka Ajiutami, A. Hidayanti, S. Tinggi, and I. E. Amm, “PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) PADA UMKM DI KECAMATAN CAKRANEGARA,” 2023.
- [8] A. Rosadi, M. H. Marwiji, dan D. Supiyandi, “Peningkatan Pendapatan Umkm Masyarakat Desa Dengan Penerapan Metode Branding Dan Pemasaran Melalui Media Sosial Masa Pandemi Covid-19,” *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, tidak. 1, hlm. 11–16, 2022, doi: 10.56223/pastabiq.v1i1.2.

- [9] N. Eriyanti, "Pemberdayaan Umkm Pengolahan Gula Semut Sebagai Produk Unggulan Oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Koperasi Umkm Dan Perdagangan Kabupaten Pangandaran," *Journal Moderat*, vol. 5, tidak. 4, hlm.498–509, 2019.
- [10] F. Medias, N. Janah, dan E. Kurniasih Pratiwi, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Baitul Maal wa Tamwil di Kabupaten Magelang," *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*, hal. 37–43, 2017.
- [11] BW Furidha, "KOMPREHENSIF METODE PENELITIAN KUALITATIF DESKRIPTIF: PENILAIAN KRITIS TERHADAP SASTRA," *Journal of Multidisciplinary Research*, hlm. 1–8, Januari 2024, doi: 10.56943/jmr.v2i4.443.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*, vol. 2. 2024.
- [13] J. W. Creswell, *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, Suntingan ketiga. SAGE Publications, Inc. Semua, 2009.
- [14] S. Pasaribu dan G. W. Pradana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Unggulan Di Kota Surabaya (Studi Kasus Kampung Kue Di Rungkut Lor Gang Ii, Kelurahan Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)," *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, vol. 8, tidak. 2, hlm. 1–14, 2020.
- [15] A. Y. Saputri, "Analisis Stakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur)," *Jurnal Kajian Politik dan Pemerintahan*, hal. 201–210, 2019.
- [16] W. W. Azizah Ghazali dan T. Rahaju, "Pengembangan Kampung Wisata Oase Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kampung Odomohon Kota Surabaya)," *Publika*, hal. 1409–1420, 2022, doi: 10.26740/publika.v11n1.p1409-1420.
- [17] M. Rahmawati, S. E. Mulyono, dan Y. Siswanto, "Pemberdayaan Masyarakat Program Desa Wisata Pasar Bahulak Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 7, tidak. 2, hal.129–140, 2023, doi: 10.21831/diklus.v7i2.65921.
- [18] S. P. Putra, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Masyarakat Mandiri (MM) Melalui Program Green Horti Pindahkan Mustahik ke Muzakki di Desa Sindangjaya Cipanas Cianjur," *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, no. Mm, 2020.
- [19] A.R.I.D.W.I. Prasetyo dkk., *PROGRAM PEDAGANG TANGGUH MIWON DI*.
- [20] A. N. Rohim, "Optimalisasi Wakaf Untuk Inkubator Bisnis Dan," vol. 1, hal.43–49, 2019.
- [21] R. T. Manurung, A. Pandanwangi, M. Meythi, dan S. SeTin, "Pemberdayaan Perempuan Pelaku UMKM untuk Kemandirian Ekonomi dalam Program Kampung Bangkit di Desa Ciporeat," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 09, tidak. 1, hal. 1–6, 2023.
- [22] B. Rizka Khusnul Azizah, F. Nur Isnaini, S. Putri Riyadi Mallarangi, S. Eka Khusnul Khotimah, dan S. Krisna Danendra, "Pemberdayaan Potensi Umkm Susu Kefir Melalui Program Kampung Eduwisata Gundih," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, tidak. 2, hlm. 63–70, 2022.
- [23] I. Rahayu, "Lokal Kampung Nopia-Mino Di Desa Wisata," 2022

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.